

BAHASA DAN KECERDASAN DALAM BERKOMUNIKASI

Prof. Dr. D.P. Tampubolon

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kecerdasan adalah kemampuan mengolah Kecerdasan Intelektual (KI) dan Kecerdasan Emosional (KE) secara berkesinambungan dalam menghadapi setiap masalah kehidupan sehingga dapat menghasilkan kemajuan-kemajuan yang bermutu. KI dan KE berkaitan erat dengan struktur neuropsikologis. Bagian otak yang menjadi pusat pengendalian rasio (berkaitan dengan KI) disebut neokorteks, yang terletak pada lapisan otak besar bagian depan. Dan bagian otak yang menjadi bagian pengendali emosi (berkaitan dengan KE) disebut anigdala, yang terdapat pada otak tengah bagian bawah. Stimulus yang diterima pancaindera termasuk bahasa akan mempengaruhi setiap respon yang diambil. Hal ini berkaitan erat secara fungsional dengan adanya dua jenis hormon, yaitu, noradrenalin dan kortisol. Dalam tulisan ini bahasa didefinisikan sebagai sistem lambing bunyi yang dihasilkan organ-organ artikulasi manusia, yang bersifat arbitrary dan konvensional serta dapat diterjemahkan menjadi lambing tulisan, dan yang dipergunakan sebagai alat berfikir dan berasa, memahami pikiran dan perasaan, serta menyatakan pikiran dan perasaan dalam masyarakat. Dalam definisi ini jelas terlihat bahwa bahasa berkaitan erat dengan aspek-aspek neuropsikologis, dan dengan demikian juga dengan KI dan KE. Dalam hubungan erat dimaksud diatas, ada aspek-aspek bahasa yang berperan dalam pengembangan KI, yaitu aspek structural dan aspek-aspek non-struktural. Ada tiga aspek structural yang utama yang paling berperan dalam pengembangan KI, yaitu: kelambangan, kategorisasi, dan proposisi.

Kata kunci : kecerdasan, emosional, intelektual

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi antar warga masyarakat. Hal ini umumnya sudah diketahui. Tetapi bagaimana hubungan bahasa dan kecerdasan manusia belum tentu semua warga masyarakat mengetahui dan memahami. Pengetahuan dan pemahaman ini sangat mendasar dan sangat perlu karena merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam memahami perilaku kemanusiaan yang berkaitan erat dengan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Tulisan ini berisi pokok-pokok pikiran tentang bahasa dan kecerdasan dalam berkomunikasi, khususnya Kecerdasan Intelektual (KI) dan Kecerdasan Emosional (KE). Bahasa dan kecerdasan adalah dua

aspek kemanusiaan yang berkaitan sangat erat, dan yang merupakan dua faktor penentu dalam mengembangkan kehidupan, hubungan kemanusiaan dan hubungan kemasyarakatan yang bermutu.

2. Tinjauan Pustaka

a. Kecerdasan

Dalam masa belakangan ini, tiga jenis kecerdasan sedang dikembangkan dan berkembang yaitu, Kecerdasan Intelektual (KI), yang berkaitan dengan rasio atau pikiran logis, Kecerdasan Emosional (KE), yang berkaitan dengan perasaan atau emosi, dan Kecerdasan Spiritual (KS), yang berkaitan dengan pikiran, emosi dan sikap keberagamaan. Sebagaimana disebut pada Pendahuluan, tulisan ini hanya mengandung pokok-pokok pikiran tentang

KI dan KE dikaitkan dengan bahasa dalam berkomunikasi.

Hingga tahun 80-an, Kebudayaan Barat umumnya masih didominasi daya nalar atau KI. Kebudayaan Timur pada dasarnya mengutamakan daya emosi atau KE, sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Barat itu terutama melalui sistem pendidikan. Dalam sistem pendidikan Indonesia, misalnya, hingga sekarang masih ada anggapan ilmu-ilmu eksata dan teknologi lebih penting dari ilmu-ilmu lainnya. Dominasi daya nalar dimaksud terjadi terutama karena pesona berbagai capaian ilmu dan teknologi yang memungkinkan kemudahan-kemudahan material dalam kehidupan.

Tetapi sejak pertengahan abad ke-20, sesungguhnya sudah banyak pemikir Barat yang sudah menyadari akibat-akibat negatif dari dominasi daya nalar itu. Baumer (1977:809), misalnya mengatakan bahwa telah terjadi kemerosotan dalam kebudayaan Barat sebagai konsekuensi dan dominasi daya nalar, antara lain ditandai oleh semakin jauhnya individu dan masyarakat dari kehidupan beragama, dan pengutamaan kehidupan material. Pada permulaan tahun 90-an, Naisbitt (1990:254) meramalkan kebangkitan agama dalam millennium ketiga di seluruh dunia, termasuk di dunia barat, dengan gaya keberagaman yang berbeda daripada di masa lalu. Yang lebih menarik ialah perkembangan baru dalam psikologi, yaitu, KE, yang dipelopori oleh pakar-pakar psikologi seperti Daniel Goleman (1995), Lawrence E. Shapiro (1997), Zeanne Segal (1997), dan Patricia Patton (1997).

Dalam pendidikan hingga tahun 70-an, pendapat Bloom (1973:1979) tentang *cognitive domain* (daya nalar), *affective domain* (daya emosi), dan *psychomotoric domain* (keterampilan fisik) masih dominan. Tetapi dalam tahun 90-an

terutama sejak berkembangnya teori KE, yang semakin berpengaruh terutama dalam konsep pembelajaran, ialah pengembangan kemampuan atau kompetensi **3H** (*Head=KI, Heart=KE, dan Hand=KE* atau Keterampilan Fisik).

Dimasa lalu, kecerdasan cenderung dikaitkan dengan kemampuan intelektual atau daya nalar (KI). Sedangkan emosi (perasaan) cenderung dianggap sebagai kekurangcerdasan. Tetapi, dengan berkembangnya teori KE, kecenderungan itu perlu ditinggalkan dengan memahami kedua jenis kecerdasan berikut.

- a. Kecerdasan Intelektual (KI):
Kemampuan berpikir; bersikap dan bertindak secara rasional.
- b. Kecerdasan Emosional (KE):
Kemampuan mengolah berbagai emosi dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan sedemikian rupa sehingga dapat membuahkan hasil-hasil yang bermutu

Kedua jenis kecerdasan itu pada dasarnya tidak dapat terpisahkan, dan harus diutamakan menjadi suatu kekuatan sinergis (kekuatan terpadu dan berkesinambungan) dalam kehidupan.

3. Pembahasan

Tanpa mengabaikan berbagai definisi bahasa dalam berbagai aliran linguistic, dalam tulisan ini bahasa didefinisikan sebagai berikut: Bahasa adalah sistem lambung bunyi yang dihasilkan oleh organ-organ artikulasi manusia, yang bersifat arbitrary dan konvensional serta dapat diterjemahkan menjadi lambung tulisan, dan yang dipergunakan sebagai alat berfikir dan merasa, memahami pikiran dan perasaan, serta menyatakan pikiran dan perasaan dalam masyarakat.

Dalam definisi ini jelas terlihat bahwa bahasa berkaitan erat dengan aspek-aspek neuropsikologis, dan dengan demikian juga dengan KI dan KE.

Dalam hubungan erat dimaksud di atas, ada aspek-aspek bahasa yang berperan dalam pengembangan KI, yaitu : (a) aspek-aspek struktural dan (b) aspek-aspek nonstruktural. Ada tiga aspek struktural yang utama yang paling berperan dalam pengembangan KI, yaitu : Kelambangan, kategorisasi, dan proposisi.

Yang dimaksud dengan kelembagaan ialah sifat-sifat hakekat bahasa sebagai lambing bunyi artikularis yang bersistem, yang dapat diubah menjadi tulisan, dan mengandung makna sebagai hasil proses-proses berfikir manusia. Sifat-sifat hakekat kelambangan itu berperan penting dalam pengembangan dua jenis kemampuan berpikir, yaitu: berpikir abstrak dan berpikir sistematis. Keduanya merupakan bagian penting dari KI.

Kategorisasi adalah proses pengidentifikasian dan pelambangan segala sesuatu yang dialami manusia. Melalui pengidentifikasian, manusia menemukan cirri-ciri khas setiap entitas yang membedakan dan menyamakan satu sama lain. Hasil Kategorisasi ialah kosakata (unsure-unsur leksikal). Kosakata suatu bahasa pada dasarnya adalah konsep-konsep yang terbentuk berdasarkan pengalaman para anggota masyarakat pemakai bahasa itu. Kosakata terbagi atas dua jenis, yaitu: kosakata referensial-nonemotif dan kosakata referensial-emotif. Kosakata referensial-nonemotif sangat berperan dalam pengembangan KI. Kategorisasi mempunyai tiga pengaruh utama pada pikiran, yaitu kemampuan membedakan, kemampuan menyamakan, dan kemampuan menemukan hubungan.

Ketiganya sangat signifikan dalam pengembangan KI.

Proposi adalah makna logis (makna dasar) suatu klausa (kalimat), yang menjadi satuan pengertian dalam pikiran. Dalam suatu proposisi terdapat hubungan logis antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam klausa bersangkutan. Secara gramatikal dapat juga dikatakan ada hubungan logis antara Subjek, Predikat, dan Objek dalam kalimat. Dalam Kalimat: Pemerintah otoriter yang korup menyebabkan kehancuran ekonomi Negara itu, misalnya mengandung proposisi-proposisi berikut :

Proposisi Inti :

- (1) Pemerintah menyebabkan kehancuran
P1 : MENYEBABKAN
(PEMERINTAH, KEHANCURAN)

Proposisi Pelengkap :

- (2) Pemerintah (itu) otoriter
P2 : OTORITER
(PEMERINTAH)
- (3) Pemerintah (otoriter itu) korup
P3 : KORUP (PEMERINTAH)
- (4) Kehancuran (terjadi pada) ekonomi
P4 : TERJADI
(KEHANCURAN,
EKONOMI)
- (5) Ekonomi (milik) Negara
P5 : MILIK (EKONOMI,
NEGARA)

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa proposisi berperan sangat penting dalam pengembangan daya nalar. Peran dimaksud ialah : mengembangkan daya nalar analitis, daya nalar sintesis, dan daya nalar sistematis. Ketiganya merupakan aspek-aspek penting dari KI. Karena itu, kalimat-kalimat atau klausa-klausa yang tidak mengandung proposisi inti, seperti Dengan selesainya irigasi itu meningkatkan

produksi padi rakyat, berpengaruh negatif pada perkembangan KI.

Yang dimaksud dengan aspek-aspek non-struktural ialah muatan bahasa, yang berupa berbagai informasi tentang pengalaman yang bersifat umum tentang ilmu dan teknologi serta berbagai peristiwa. Bahasa, dalam hubungan ini terutama bahasa tulisan, adalah pembawa informasi. Muatan bahasa dimaksud berperan: meningkatkan daya nalar analitis, sintesis, dan sistematis serta selektif, dan juga meningkatkan ketajaman dan kecepatan berpikir. Semua aspek ini sangat penting dalam pengembangan KI.

Aspek-aspek struktural dan non-struktural bahasa, terutama yang di luar yang tersebut pada 3.2 di atas, juga berpengaruh pada pengembangan KE. Aspek-aspek struktural yang berpengaruh pada KE ialah: kategorisasi, khususnya kosakata referensial-emosif, intonasi, gaya bahasa, dan tindak tutur (speech act). Dan aspek-aspek non-struktural yang berpengaruh pada KE adalah muatan bahasa yang bersifat emosif, yang terutama terdapat dalam karya-karya sastra khususnya puisi. Semua aspek bahasa tersebut mengandung atau menimbulkan berbagai emosi dalam diri pengujar dan pendengar (penulis dan pembaca). Sebagian dari emosi-emosi dimaksud secara umum adalah yang berikut:

- Rasa senang
- Rasa aman
- Rasa cinta
- Rasa damai
- Rasa percaya
- Rasa adili
- Rasa bangga
- Rasa gembira
- Rasa susah
- Rasa takut
- Rasa benci
- Rasa Marah
- Rasa curiga
- Rasa cemburu
- Rasa malu
- Rasa kecewa

Emosi-emosi di atas pada sebagian pengguna bahasa yang baik sering juga terlihat pada gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh, mata bibir, tangan, bahkan sebagian tubuh bagian atas, dan juga pinggang serta kaki. Karena itu, di masa belakangan sudah berkembang suatu ilmu bahasa (linguistic) baru yang disebut Bahasa Tubuh, sebagai cabang dari linguistic umum.

Orang yang cerdas ialah orang yang mampu mengelola KI dan KE secara berkesinambungan. Karena bahasa berperan dalam pengembangan KI dan KE, maka orang yang cerdas pada umumnya adalah orang yang menguasai bahasa (bahasa ibu, bahasa nasional, atau bahasa asing) dengan baik dan benar, dalam arti mampu mempergunakan baik aspek-aspek struktural maupun aspek-aspek non-struktural dengan baik dan benar dalam masyarakat ketika berkomunikasi. Dalam usaha pengembangan penguasaan bahasa dengan baik dan benar, pendidikan bermutu sangat menentukan. Tetapi, sungguh menyedihkan bahwa pendidikan bermutu dimaksud belum tercapai di Indonesia, meskipun sudah berada dalam alam kemerdekaan selama lebih setengah abad.

4. Penutup

Pokok-pokok pikiran tentang bahasa dan kecerdasan dalam berkomunikasi yang penulis kemukakan dalam tulisan ini, penulis harapkan dapat menjadi sumbangan yang bersifat 3H, dalam arti penulis telah melaksanakannya dengan 3H yang tulus dan, karena itu, akan menimbulkan kebahagiaan 3H dalam diri pembaca budiman. Semoga dengan tulisan ini, para pengelola pendidikan nasional kita dapat dengan sungguh-sungguh setulus dan sepenuh hati meningkatkan mutu pendidikan nasional itu demi tercapai

generasi muda bangsa yang sepenuhnya cerdas. Hanya dengan demikian bangsa ini dapat menjadi terhormat dalam era globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumer, Franklin F. 1977. *Modern European Thought: Continuity and Change in Ideas 1600-1950*. Macmillan Publishing Co., New York
- Ch'u & Chai, Winberg. 1973. *Confucianism*. Barron's Educational Series, New York
- Chin-I, Tang. 1962. "The Development of Ideas Of Spiritual Values in Chinese Philosophy". Dalam Charles A. Moore (ed.) *Philosophy and Culture: East and West*. University of Hawaii Press, Honolulu.
- Cooper, Robert K & Ayman Sawaf. *Emotional Intelligence in Leadership and Organization*. Diterjemahkan menjadi *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi* oleh Alex Tri Kantjoro Widodo. Penerbit Gramedia, Jakarta. 1999.
- Crystal, David. 1980. *Introduction to Language Pathology*. Edward Arnold Publishers, London
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Diterjemahkan menjadi *Kecerdasan Emosional* oleh T.Hermaya. Penerbit Gramedia, Jakarta. 1997.
- _____ . 1999. *Working with Emotional Intelligence*. Diterjemahkan menjadi *Kecerdasan emosi untuk mencapai Puncak Prestasi* oleh Alex Tri Kantjoro Widodo. Gramedia, Jakarta. 1999.
- Kishimoto, Hideo. 1962. "Some Japanese Cultural Traits and Religions". Dalam Charles A. Moore(ed) *Philosophy and Culture: East and West*. University of Hawaii Press, Honolulu.
- Naisbitt, Jhon & Patricia Abardene. 1990. *Ten New Directions for the 1990's: Megatrends 2000*. Diterjemahkan menjadi *Sepuluh Langkah Baru untuk Tahun 1990-an: Megatrend 2000* oleh Drs. FA. Budyanto. Binarupa Aksara, Jakarta
- _____ . 1995. *Megatrends Asia: The Light Asian Megatrends that are Changing The World*. Nichols Brealy Publishing Ltd., London
- Nash, Paul. 1968. *Models of Man: Explorations in the Western Educational Traditions*. John Wiley & Sons, Inc., New York
- Pasaribu, R.H., Pdt. 1999. "Buah Roh Ke-IX: Penguasaan Diri". Makalah bahan diskusi pendalaman Alkitab Semon Ama, HKBP Jl. Jenderal Sudirman 17A, Medan.
- Patton, Patricia. 1997. *EQ-Emotional Intelligence: Sevice with a Heart*. Diterjemahkan menjadi *EQ-Kecerdasan Emosional: Pelayanan Sepuluh Hati* oleh

Lembaga Penerjemah Hermes
 Malang. Pustaka Dalapratasa,
 Jakarta. 1998

menjadi *Meningkatkan
 Kecerdasan Emosional* oleh Dian
 Paramesti Bahar. Penerbit Citra
 Aksara, Jakarta. 1999.

_____. 1997. *EQ-Emotional
 Intelligence with the Workplace.*
 Diterjemahkan menjadi *EQ-
 Kecerdasan Emosional di Tempat
 Kerja* Oleh Zaini Dahlan. Pustaka
 Dalapratasa, Jakarta. 1998

Shapiro, Lawrence E. 1997. *How to Raise a
 Child with a High EQ: A Parent's
 Guide to Emotional Intelligence.*
 Diterjemahkan oleh Alex Tri
 Kantjoro Widodo. Penerbit
 Gramedia, Jakarta. 1997.

_____. 1997. *EQ-Emotional
 Intelligence in Building
 Relationships.* Diterjemahkan
 menjadi *EQ-Kecerdasan
 Emosional Membangun Hubungan*
 Oleh Hermes Malang. Pustaka
 Dalapratasa, Jakarta. 1998

Tampubolon, Daulat P. 2001. *Perguruan
 Tinggi Bermutu: Paradigma Baru
 Manajemen Pendidikan Tinggi
 Menghadapi Tantangan Abad Ke-
 21.* Penerbit PT. Gramedia Pustaka
 Utama, Jakarta

Puligandia, R. 1975. *Fundamentals of
 Indian Philosophy.* Abingdon
 Press, New York

Viand, Gaslond. 1960. *Intelligence: Its
 Evolution and Form.* Arrow Books
 Ltd., London

Raju, PT. 1962. "Religion and Spiritual
 Values in Indian Thought". Dalam
 Charles A. Moore(ed). *Philosophy
 and Culture: East and West.*
 Honolulu: University of Hawaii
 Press. Segal, Jeanne. 1997.
*Raising Your Emotional
 Intelligence.* Diterjemahkan